



ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN JATI KABUPATEN KUDUS

Andreas Christian Mambu ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan

November 2013

Keywords:

Padi dan Rumah Tangga

Petani, Efisiensi Usahatani,

Pendapatan Rumah Tangga

Abstrak

Di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus komoditas pertanian yang banyak diusahakan petani adalah padi. Begitu pentingnya komoditas padi ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kecamatan Jati mengingat dari sekian banyak komoditi pertanian, pertanian padi memiliki lahan terluas dan produksi terbesar di Kecamatan Jati. Tetapi peralihan pola kehidupan masyarakat ke sektor industri, kesenjangan pendapatan yang didapatkan dengan bercocok tanam padi dengan sektor usaha yang lain, semakin sempitnya lahan, sedikitnya regenerasi petani di masa depan, dan resiko-resiko usahatani. Maka berdasarkan fenomena itu penulis perlu menganalisis pendapatan di antara rumah tangga petani, khususnya petani yang mengusahakan tanaman padi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah perbandingan pendapatan usahatani dengan biaya usahatani padi pada rumah tangga petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. (2) Berapakah kontribusi pendapatan usahatani padi, usaha tani non-padi, dan non usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. (3) Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian dilaksanakan bulan Januari-Oktober 2013. Data dianalisis dengan analisis pendapatan petani, efisiensi usahatani, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang dilihat dari R/C rasio menunjukkan usahatani padi layak dilanjutkan. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2013 yang terdiri dari pendapatan usahatani padi menyumbang tempat ketiga dari total pendapatan.

Abstract

In Jati's Sub-district Kudus's District, the main commodities that is cultivated by farmers is rice. So important commodities of rice was developed as one of the leading commodity of Jati's Sub-district remembering from many agricultural commodities, rice farming have the widestland and the largest production in Jati Sub-district. But the changed of society pattern to the industrial sector, the earnings gap obtained between sector cultivate rice crops with other business, the narrower grounds, less of regenerating farmers in the future, and such risks of farming. So based on the phenomenom, the author need to analyze the household income farmers, especially farmers cultivating rice. The problems studied in this research: (1) How does the comparison of farm income on household farming rice farmers in Jati's Sub-District Kudus's District. (2) What is the contribution of rice farming income, non-rice farming and non farming to total household income of farmers in Jati's Sub-District Kudus's District. (3) What are the factors that influence household income of farmers in Jati's Sub-District Kudus's District. Research conducted on January-October 2013. Data were analyzed with analysis of the income of farmers, farming efficiency, and multiple linear regression. The results viewed from the R/C ratio, farming deserves to be extended. Contribution income households rice farmers in Jati's Sub-District Kudus's District on 2013 consisting of rice farming income gift third places of the total income.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang

Telp/Fax: (024) 8508015, email: edaj_unnes@yahoo.com

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian khususnya tanaman pangan masih menjadikan Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi penyangga pangan nasional. Kabupaten Kudus dimana pola kehidupan ekonomi masyarakat yang beralih dari sektor agraris menuju sektor industri dan digunakan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat sehingga pembangunan sektor pertanian semakin menurun. Tetapi pentingnya sektor pertanian menjadikan Kecamatan Jati sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Kudus memproduksi komoditas padi yang terus diusahakan oleh petani.

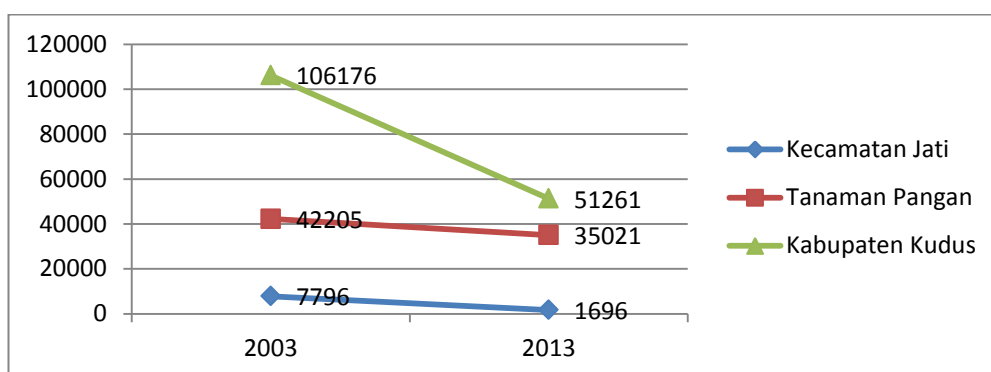
Pentingnya komoditas padi ini dikembangkan sebagai salah satu komoditi unggulan Kecamatan Jati mengingat dari sekian banyak komoditi pertanian, pertanian padi memiliki lahan terluas dan produksi terbesar di Kecamatan Jati.

Petani di Kecamatan Jati pada tahun 2011 lebih banyak menggunakan sumber dayanya untuk memproduksi komoditas padi.

Menurut BPS Kabupaten Kudus (2012), padi di Kecamatan Jati berkontribusi menyumbang 72.509 kwintal atau sepuluh kali lebih banyak dari tanaman jagung sebagai tanaman palawija yang hanya sebesar 7.620 kwintal. Sementara itu, luas lahan panen padi di Kecamatan Jati di tahun 2011 mencapai 1.735 Ha meskipun jumlah produksi turun menjadi sebesar 72.509 kwintal dari tahun sebelumnya sebesar 87.020 kwintal.

Menurut Statistik Harga Produsen Gabah Di Indonesia (2012), kenaikan harga gabah tiap tahunnya dari tahun 2009-2011 di Jawa Tengah yang biasanya diikuti oleh sebagian besar daerah-daerahnya demikian halnya Kabupaten Kudus rata-rata berkisar antara Rp 400,00-500,00 di tingkat petani maupun penggilingan, atau sekitar 16 persen dari tahun sebelumnya mengindikasikan seharusnya petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat menikmati hasil produksi komoditas padinya untuk menambah jumlah pendapatan yang diperoleh untuk kebutuhan rumah tangganya.

Grafik 1 Jumlah Rumah Tangga Pertanian Pengguna Lahan Tahun 2003 Dan 2013



Sumber: Berita Resmi Statistik 2013, BPS Kabupaten Kudus

Grafik 1 menunjukkan kondisi rumah tangga petani dari tahun 2003 ke tahun 2013 terjadi penurunan rumah tangga pertanian pengguna lahan di Kecamatan Jati sebesar 78,25 persen. Ini memperlihatkan bahwa sumber pendapatan sebagai petani lambat laun mulai ditinggalkan penduduk Kecamatan Jati.

Peralihan pola kehidupan masyarakat ke sektor industri, kesenjangan pendapatan yang didapatkan antara bercocok tanam padi dengan

sektor usaha yang lain, alih fungsi lahan, dan sedikitnya regenerasi petani di masa depan, serta didukung pula dengan adanya faktor-faktor seperti: (a) bercocok tanam padi yang bersifat musiman, (b) membutuhkan biaya produksi yang banyak, (c) resiko gagal panen akibat bencana alam maupun hama, (d) jam kerja panjang yang tidak sesuai dengan hasil yang akan diperoleh, dan bahwa (e) petani masih dianggap sebagai kaum marjinal bagi sebagian besar masyarakat karena umumnya masuk

dalam golongan keluarga tidak mampu, sehingga banyak masyarakat tidak mau berprofesi sebagai petani.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi sangat perlu untuk melihat tingkat pendapatan di antara rumah tangga petani penerima pendapatan, khususnya petani yang mengusahakan tanaman padi yang penulis tuangkan dalam suatu penelitian di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menganalisis tingkat efisiensi pendapatan usahatani padi dari perbandingan pendapatan usahatani dan biaya usahatani padi rumah tangga petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. (2) Menganalisis kontribusi dari usahatani padi, usahatani non-padi, dan non usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. (3) Menganalisis apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

LANDASAN TEORI

Padi yang ditanam di Indonesia banyak dari golongan Indica, walaupun ada beberapa yang menanam dari golongan *Japonica*. Menurut Adiwilaga (1982:34) bahwa “petani adalah orang yang melakukan bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan itu.”

Menurut James Engel dalam Wahdinawaty (2002:3), “rumah tangga (*household*) mendeskripsikan semua orang, baik yang berkerabat maupun yang tidak, yang menempati satu unit perumahan.”

Menurut Mosher dalam Mubyarto (1989:66), “usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian tumbuh, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatasnya, dan sebagainya.” Produksi adalah usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.

Faktor-faktor produksi yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan dan manajemen. “Pendapatan usahatani adalah penerimaan-penerimaan usahatani dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan yakni selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani” (Soekartawi, 1995:54-57).

Jenis-jenis pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani padi adalah pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non-padi, dan pendapatan non usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dengan metode deskriptif kuantitatif. Data primer ialah narasumber dalam penelitian ini merupakan petani padi pemilik lahan yang merupakan kepala rumah tangga di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang mengetahui secara pasti keadaan dirinya, rumah tangga, sumber daya yang dimiliki, dan bagaimana memperoleh pendapatan total rumah tangganya. Data sekunder adalah sumber lainnya yaitu laporan penelitian, jurnal-jurnal, karya tulis, *website*, buku-buku maupun publikasi terbatas, arsip-arsip data dari lembaga atau instansi, antara lain BPS Jawa Tengah dan kantor balai desa tempat penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani padi pemilik lahan di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus pada tahun 2011, Karena keterbatasan sumber daya peneliti, maka hanya mengambil tiga desa yang mempunyai jumlah petani terbanyak di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yakni Loram Wetan, Jepang Pakis, dan Pesuruhan Kidul yang berpenduduk 1276 jiwa. Sampel penelitian meliputi 96 responden di 3 desa yaitu Jepang Pakis, Pesuruhan Kidul, dan Loram Wetan dengan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari-Oktober 2013. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi.

Untuk mengetahui tujuan penelitian menggunakan tiga metode analisis data yaitu analisis efisiensi usahatani, kontribusi, dan

regresi linear berganda. Analisis efisiensi usahatani dengan R/C ratio. Kontribusi pendapatan dihitung dari persentase masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan keseluruhan. Sedangkan analisis regresi linear berganda menggunakan 4 model persamaan yang terdiri dari variabel-variabel independen yang menentukan variabel dependen (pendapatan total, pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non-padi, pendapatan non usahatani). Variabel independen antara lain luas lahan usahatani

padi, luas lahan usahatani non-padi, curahan waktu usahatani, curahan waktu non usahatani, jumlah tanggungan, jumlah tenaga kerja dalam keluarga, dan umur petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan efisiensi usahatani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dengan membandingkan penerimaan total (TR) dan biaya total (TC) di tabel 1, sehingga diperoleh R/C rasio di tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 1 Biaya Dan Penerimaan Total Usahatani Tanaman Pangan (Ribuan Rupiah)

Jenis Usahatani	Loram Wetan		Jepang Pakis		Pesuruhan Kidul		Total	
	TC	TR	TC	TR	TC	TR	TC	TR
Usahatani padi	167.295	538.215	62.880	206.525	96.728	341.172	326.902	1.085.912
Usahatani non-padi	163.516	519.500	59.020	183.538	442.899	953.145	665.435	1.656.183
a. agung	63.683	249.336	17.990	71.925	39.662	188.820	121.334	510.081
b. kedelai	40.920	130.406	17.748	54.613	0	0	55.668	185.019
c. Kacang Hijau	56.294	122.445	23.283	57.000	0	0	79.577	179.445
Melon	0	0	0	0	403.238	764.325	403.238	764.325
Total	330.812	1.057.715	121.900	390.063	539.627	1.294.317	992.337	2.742.094

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 2 R/C Rasio Usahatani Tanaman Pangan

Jenis Usahatani	Loram Wetan	Jepang Pakis	Pesuruhan Kidul	Total
Usahatani padi	3,22	3,28	3,53	3,32
Usahatani non-padi	3,18	3,11	2,15	2,49
a. Jagung	3,92	4,00	4,76	4,20
b. Kedelai	3,19	3,08	-	3,15
c. Kacang Hijau	2,18	2,45	-	2,25
d. Melon	-	-	1,90	1,90
Total	3,20	3,20	2,40	2,76

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 1 dan 2 menunjukkan kegiatan usahatani padi di Kecamatan Jati layak untuk terus dilanjutkan dan dikembangkan dengan R/C rasio dari nilai TR dibandingkan dengan nilai TC sebesar 3,32. Untuk usahatani padi, R/C rasio rata-rata per petani dengan biaya

sebesar Rp 7.837.500,00 dan penerimaan sebesar Rp 15.800.000,00 maka menghasilkan nilai R/C rasio sebesar 2,02. Sedangkan untuk rata-rata per hektar dengan biaya sebesar Rp 5.980.000,00 dan penerimaan sebesar Rp 20.900.000,00 menghasilkan nilai R/C rasio sebesar 3,49.

Tabel 3 Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

o.	Sumber Pendapatan	Loram Wetan		Jepang Pakis		Pesuruhan Kidul		Total	
		Absolut (Ribuan Rupiah)	Persen	Absolut (Ribuan Rupiah)	Persen	Absolut (Ribuan Rupiah)	Persen	Absolut (Ribuan Rupiah)	Persen
	Usahatani Padi	18.094	13,29	10.260	10,71	18.107	8,98	15.813	8,88
	Usahatani Non-Padi	25.872	19,01	27.426	28,63	50.888	25,22	64.342	36,15
	- Jagung	9.128	6,71	5.993	6,26	10.654	5,28	9.629	5,41
	- Kedelai	9.943	7,30	3.686	3,85	0	0,00	6.017	3,38
	- Kacang hijau	6.801	5,00	3.746	3,91	0	0,00	5.168	2,90
	- Melon	0	0,00	0	0,00	30.628.	15,18	30.628	17,21
	- Peternakan	0,00	0,00	14.000	14,62	9.600	4,76	12.900	7,25
	Non Usahatani	92.152	67,70	58.101	60,66	132.740	65,80	97.831	54,97
	- Berdagang	13.580	9,98	13.971	14,59	14.400	7,14	15.969	8,97
	- Industri	11.880	8,73	11.880	12,40	26.940	13,35	14.031	7,88
	- Wiraswasta	19.292	14,17	24.600	25,56	48.000	23,79	21.953	12,40
	- Pegawai negeri sipil	36.000	26,45	0	0,00	36.000	17,85	36.000	20,23
	- Lain-lain	11.400	8,38	7.650	7,99	7.400	3,67	9.877	5,55
	Total	136.118	100,00	95.787	100,00	201.729	100,00	177.985	100,00

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi menyumbangkan 8,88 persen terhadap pendapatan total, sedangkan pendapatan usahatani non-padi sebesar 36,15 persen, dan pendapatan non usahatani sebesar 54,97.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus (Y) yang terbagi menjadi pendapatan usahatani padi (Y_1), pendapatan usahatani non-padi (Y_2), dan pendapatan non usahatani (Y_3) sebagai variabel-variabel dependen menggunakan variabel-variabel independen seperti berikut.

1. Luas lahan usahatani padi (X_1)
2. Luas lahan usahatani non-padi (X_2)
3. Curahan waktu kerja untuk usahatani (X_3)
4. Curahan waktu kerja untuk non usahatani (X_4)

5. Jumlah tanggungan keluarga

(X_5)6. Jumlah tenaga kerja dalam keluarga (X_6)7. Umur petani (X_7)

Hasil estimasi regresi linear berganda dalam model *Ordinary Least Square (OLS)* untuk pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus secara matematis terbagi menjadi beberapa model persamaan sebagai berikut.

Model 1.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Terbagi menjadi 3 model persamaan

yaitu:

Model 2.

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_4 X_5 + \beta_5 X_6 + \beta_6 X_7 + \mu$$

Model 3.

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_4 X_5 + \beta_5 X_6 + \beta_6 X_7 + \mu$$

Model 4.

$$Y_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \mu$$

Tabel 4 Koefisien Regresi Fungsi Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Variabel	Y (Model 1)	Y ₁ (Model 2)	Y ₂ (Model 3)	Y ₃ (Model 4)
Konstanta	9.095.668,00 (11.092.088,00)	-3.756.157,00 (1.705.324,00)	-12.180.802,00 (7.122.323,00)	19.358.623,00 (9.174.910,00)
X ₁	80.594.162,00 (11.518.343,00)	28.337.035,00 (420.807,60)		20.568.247,00 (9.526.975,00)
X ₂	-48.339.332,00 (13.458.922,00)		11.886.573,00 (2.052.595,00)	-24.054.494,00 (11.132.054,00)
X ₃	-250.014,30 (560.248,70)	61.372,96 (86.820,22)	198.029,40 (363.656,60)	-325.144,30 (463.538,10)
X ₄	789.200,00 (578.378,80)	71.818,83 (88.551,30)	133.021,40 (369.065,80)	930.950,70 (478.682,60)
X ₅	-1.003.537,00 (1.022.718,00)	104.233,90 (158.406,50)	-215.311,20 (659.708,80)	-447.007,20 (845.903,80)
X ₆	1.573.285,00 (3.645.066,00)	1.367.643,00 (568.867,40)	10.524.294,00 (2.377.837)	-10.902.913,00 (3.014.833,00)
X ₇	191.987,00 (161.939,00)	26.123,84 (25.263,63)	77.539,74 (105.119,70)	138.018,80 (133.942,60)
R ²	0,78	0,98	0,46	0,46
Jumlah sampel	96	96	96	96

Sumber: Data primer tahun 2013

Keterangan: () *Standard error*

Intrepretasi model pada tabel 4 sebagai berikut..

- Luas lahan usahatani padi berpengaruh positif terhadap pendapatan total, pendapatan usahatani padi, dan pendapatan non usahatani. Penambahan lahan usahatani padi sebesar 1 hektar akan menambah pendapatan total sebesar Rp 80.594.162,00, pendapatan usahatani padi sebesar Rp 28.337.035,00, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 20.568.247,00.
- Luas lahan usahatani non-padi berpengaruh negatif terhadap pendapatan total, pendapatan non usahatani, dan pendapatan usahatani non-padi. Penambahan lahan usahatani padi sebesar 1 hektar akan mengurangi pendapatan total sebesar Rp 48.339.332,00, pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 11.886.573,00, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 24.054.494,00.
- Curahan waktu kerja usahatani berpengaruh negatif terhadap pendapatan total dan pendapatan non usahatani, serta positif terhadap pendapatan usahatani padi dan pendapatan usahatani non-padi. Penambahan curahan waktu kerja usahatani sebesar 1 jam per hari akan mengurangi pendapatan total sebesar Rp 250.014,00 dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 325.144,00, serta menambah pendapatan usahatani padi sebesar Rp 61.373,00 dan pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 198.029,00.
- Curahan waktu kerja non usahatani berpengaruh positif terhadap pendapatan total, pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non-padi, dan

pendapatan non usahatani. Artinya penambahan curahan waktu kerja non usahatani sebesar 1 jam per hari akan menambah pendapatan total sebesar Rp 789.200,00, pendapatan usahatani padi sebesar Rp 71.819,00, pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 133.021,00, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 930.951,00.

- e. Tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap pendapatan total, pendapatan usahatani non-padi, dan pendapatan non usahatani, serta berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi. Penambahan tanggungan keluarga sebanyak 1 jiwa akan mengurangi pendapatan total sebesar Rp 1.003.537,00 pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 215.311,00, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 447.007,00, serta menambah pendapatan usahatani padi sebesar Rp 104.234,00.
- f. Tenaga kerja dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap pendapatan total, pendapatan usahatani padi, dan pendapatan usahatani non-padi, serta berpengaruh negatif terhadap pendapatan non usahatani. Penambahan tenaga kerja dalam rumah tangga sebanyak 1 jiwa akan menambah pendapatan total sebesar Rp 1.573.285,00, pendapatan usahatani padi sebesar Rp 1.367.643,00, pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 10.524.294,00, dan pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 10.524.294,00, serta mengurangi pendapatan non usahatani sebesar Rp 10.902.913,00.
- g. Umur petani berpengaruh positif terhadap pendapatan total, pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non-padi, dan pendapatan non usahatani. Artinya penambahan umur petani sebesar 1 tahun akan menambah pendapatan total sebesar Rp 191.987,00, pendapatan usahatani padi sebesar Rp 26.124,00, pendapatan usahatani non-padi sebesar Rp 77.540,00, dan pendapatan non usahatani sebesar Rp 138.019,00.

Uji koefisien determinasi adalah melihat nilai R^2 dari hasil estimasi. Dari tabel 4 dapat diketahui hasil R^2 sebagai berikut.

1. Koefisien determinasi pada pendapatan total (model 1) sebesar 0,78 menunjukkan bahwa variasi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat diterangkan oleh luas lahan usahatani padi, luas lahan usahatani non-padi, curahan waktu kerja usahatani, curahan waktu kerja non-usahatani, tanggungan rumah tangga, tenaga kerja dalam rumah tangga, dan umur petani sebesar 78 persen. Sisanya sebesar 22 persen ditentukan oleh faktor lain yang belum diidentifikasi oleh model.
2. Koefisien determinasi pada model 2 (pendapatan usahatani padi) sebesar 0,98 menunjukkan bahwa variasi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat diterangkan oleh luas lahan usahatani padi, curahan waktu kerja usahatani, curahan waktu kerja non-usahatani, tanggungan rumah tangga, tenaga kerja dalam rumah tangga, dan umur petani sebesar 98 persen. Sisanya sebesar 2 persen ditentukan oleh faktor lain yang belum diidentifikasi oleh model.
3. Koefisien determinasi pada model 3 (pendapatan usahatani non-padi) sebesar 0,46 menunjukkan bahwa variasi pendapatan usahatani non-padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat diterangkan oleh luas lahan usahatani non-padi, curahan waktu kerja usahatani, curahan waktu kerja non-usahatani, tanggungan rumah tangga, tenaga kerja dalam rumah tangga, dan umur petani sebesar 46 persen. Sisanya sebesar 54 persen ditentukan oleh faktor lain yang belum diidentifikasi oleh model.
4. Koefisien determinasi pada model 4 (pendapatan non usahatani) sebesar 0,46 menunjukkan bahwa variasi pendapatan non usahatani di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dapat diterangkan oleh luas lahan usahatani padi, luas lahan usahatani non-padi, curahan waktu kerja usahatani,

curahan waktu kerja non-usahatani, tanggungan rumah tangga, tenaga kerja dalam rumah tangga, dan umur petani sebesar 46 persen. Sisanya sebesar 54 persen ditentukan oleh faktor lain yang belum diidentifikasi oleh model.

PENUTUP

Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut.

1. Petani padi di Kecamatan Jati Kabupaten Kudus harus memaksimalkan peran rumah tangganya untuk kegiatan usahatani padi. Penggunaan biaya produksi dari dalam rumah tangga hanya perlu mengeluarkan biaya tanggungan keluarga. Hal ini juga turut andil dalam keberlangsungan kegiatan usahatani terutama padi ke depannya dengan adanya regenerasi.
2. Sistem pola tanam konvensional yang diterapkan membuat petani meminimalisir resiko usahatani agar hasil produksi tetap memberi keuntungan. Sistem pola tanam baru yang mengedepankan optimalisasi lahan dan penggunaan faktor-faktor produksi masih belum diterapkan petani. Untuk itu melalui penyuluh dapat terus memberikan pembinaan dan meyakinkan supaya petani mau menggunakan sistem jajar legowo, mina padi, atau SRI demi terpenuhinya efektivitas dan efisiensi usaha produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1992. *Ilmu Usaha Tani*. Cetakan ke-III. Bandung: Alumni.
- BPS Kabupaten Kudus. 2012. *Jati Dalam Angka 2012*. Kudus; Badan Pusat Statistik.
- BPS Jawa Tengah. 2013. *Berita Resmi Statistik 2013*. Semarang; Badan Pusat Statistik.
- BPS Jawa Tengah. 2011. *Statistik Harga Produsen Gabah Di Indonesia 2011*. Semarang; Badan Pusat Statistik.

BPS Jawa Tengah. 2010. *Statistik Harga Produsen Gabah Di Indonesia 2010*. Semarang; Badan Pusat Statistik.

BPS Jawa Tengah. 2009. *Statistik Harga Produsen Gabah Di Indonesia 2009*. Semarang; Badan Pusat Statistik.

Hadisapoetra, S. 1979. *Biayadan Pendapatan dalam Usahatani*. Yogyakarta: Departemen Ekonomi Pertanian Universitas Gajah Mada.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.

Wahdinawaty, Rahma. 2006. *The Influence Of Family On Consumer Behaviour*. Bandung: Elib Unikom.